
ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITY, AND COMPANY GROWTH ON TAX AVOIDANCE ON WHOLESALE SUB-SECTOR COMPANIES REGISTERED ON BEI 2018-2020

¹Fitri Riski Riyadi, ²Nurjanti Takarini

¹²Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

yayannurjanti.em@upnjatim.ac.id

ABSTRACK

One source of state revenue is obtained from taxes. Taxes are the main contributor to state revenue. Several factors are thought to influence the practice of tax avoidance by companies, including financial distress, leverage, profitability, and company growth. This study aims to analyze the effect of financial distress, leverage, profitability, and company growth on tax avoidance in wholesale sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The population in this study amounted to 44 companies with a sample of 26 companies. The research data is secondary data in the form of financial statement data listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The method of determining the sample in this study used a purposive sampling method with multiple linear regression analysis techniques. Simultaneously, financial distress, leverage as proxied by DER, profitability as proxied by NPM, and company growth as proxied by sales growth have a positive effect on tax avoidance. Partially, financial distress, leverage as proxied by DER, and profitability as proxied by NPM do not affect tax avoidance. while the company's growth as proxied by sales growth has a significant positive effect on tax avoidance.

Keywords : tax avoidance, financial distress, leverage, profitability, sales growth.

ABSTRAK

Salah satu sumber pendapatan negara diperoleh dari pajak. Pajak merupakan kontributor utama penerimaan negara. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance* oleh perusahaan antara lain *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor *wholesale* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan dengan sampel 26 perusahaan. Data penelitian ialah data sekunder berupa data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Secara simultan, *financial distress*, *leverage* yang diproksikan dengan DER, profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, *financial distress*, *leverage* yang diproksikan dengan DER, dan profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : penghindaran pajak, *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara dan kontributor utama penerimaan negara. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berkaitan dengan kepentingan negara dengan tujuan kemakmuran rakyat. Adapun pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pajak disebut sebagai wajib pajak. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, Wajib Pajak ialah orang pribadi atau badan, termasuk Wajib Pajak, Penghindar Pajak, dan Pemungut Pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. SPT merupakan salah satu Surat Wajib Pajak. SPT ialah surat yang digunakan Wajib Pajak untuk melaporkan dan/atau membayar pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau aset dan kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut catatan Kementerian Keuangan, jumlah wajib pajak (WP) yang terdaftar di Indonesia meningkat 20 kali lipat selama kurun waktu 20 tahun terakhir. Namun, peningkatan jumlah wajib pajak tidak diiringi dengan peningkatan realisasi penyampaian SPT oleh wajib pajak dan penerimaan pajak. Realisasi penyampaian SPT Tahunan pada awal pertengahan 2020 mengalami penurunan sebesar 16,24% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Sementara realisasi untuk SPT Tahunan wajib pajak badan juga mengalami penurunan sebesar 8,82% dari tahun sebelumnya (nasional.kontan.co.id). Sepanjang tahun 2020 realisasi pajak negara sebesar Rp 1.072,1 triliun dan mengalami penurunan sebesar 19,6% dibandingkan realisasi tahun 2019. Realisasi tersebut hanya memenuhi sebanyak 89,4% dari target APBN terhadap Perpres Nomor 72 Tahun 2020 dan mengalami *shortfall* sebesar 126,7 triliun. Salah satu faktor yang menyebabkan *shortfall* ialah penanganan pandemi *covid-19* dan pemulihan ekonomi nasional yang membutuhkan biaya besar (kemenkeu.go.id).

Berlandaskan fenomena kesenjangan yang telah diuraikan, muncul dugaan adanya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Suandy (2016), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya perusahaan untuk memperkecil tingkat beban pajak. Kegiatan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang legal dalam perundang-undangan perpajakan, tetapi berdampak terhadap kerugian negara.

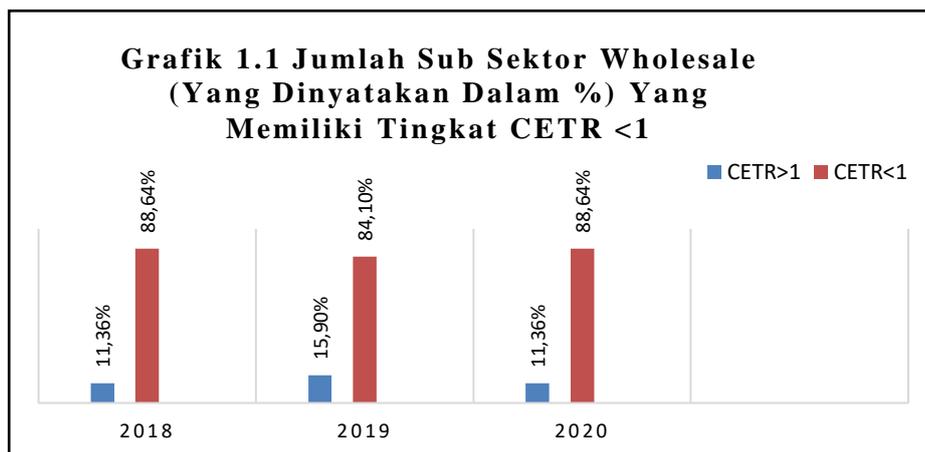
Terdapat beberapa sektor usaha di Indonesia yang menjadi penyumbang dari hasil penerimaan pajak pada tahun 2019 yakni sektor pertambangan, konstruksi dan *real estate*, jasa keuangan, perdagangan, dan industri pengolahan (poskota.co.id). Namun pada tahun 2020, kelima sektor tersebut penurunan dalam hal penyumbang pajak, salah satunya ialah sektor perdagangan yang menjadi objek penelitian ini mengalami minus sebesar 18,94% yoy (nasional.kontan.co.id). Hal ini didukung dengan data yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diolah dari tahun 2018 hingga 2020. Besarnya *tax avoidance* dihitung dengan cara membandingkan antara besarnya kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak atau biasa disebut dengan CETR (*Cash Affective Rate*) (Dyreg et al., 2010). Berikut ini ialah data yang menggambarkan tingkat *tax avoidance* pada perseroan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 :

Tabel 1 Rata-Rata Index CETR (*Cash Affective Rate*) Pada 44 Perusahaan Sub Sektor *Wholesale* yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020

Keterangan	INDEX CETR (<i>Cash Affective Rate</i>)		
	2018	2019	2020
Tahun			
Jumlah	46,51	13,63	14,50
Rata-rata	1,06	0,31	0,33

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Pada tabel tersebut rata-rata CETR pada tahun 2018 masih berada pada angka 1,06 dari total 44 perseroan. Kemudian pada tahun 2019-2020, rata-rata CETR pada perseroan sub sektor *wholesale* mengalami penurunan sebesar 0,75 pada tahun 2019 dan menurun sebesar 0,73 pada 2020 daripada tahun 2018. Meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami peningkatan dari tahun 2019, tetapi angka peningkatan tersebut sangat kecil sekali yakni 0,02 atau sekitar. Hal ini juga terlihat pada jumlah (yang dinyatakan dalam %) perseroan sub sektor *wholesale* yang memiliki tingkat CETR kurang dari 1 (<1) yang digambarkan melalui grafik di bawah ini :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Pada grafik tersebut terlihat bahwa perbandingan antara perusahaan yang memiliki index CETR >1 mempunyai persentase yang lebih besar dari seluruh populasi dibandingkan dengan perseroan yang memiliki index CETR <1. Semakin besar tingkat CETR, menampilkan semakin rendah penghindaran pajak oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila tingkat CETR rendah, menampilkan semakin tinggi penghindaran pajak oleh perusahaan. Perbandingan jumlah yang lebih besar antara perusahaan yang memiliki nilai CETR >1 dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai CETR <1 inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et*

al., (2021), menyebutkan bahwa *financial distress*, *leverage*, dan *sales growth* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Dalam penelitian ini, terdapat batasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Faktor yang pertama ialah *financial distress*. Menurut Alifianti H. P. & Chariri (2017), jika sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka kemungkinannya sangat kecil untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Ketika sebuah perseroan mengalami krisis keuangan, investor melihat penghindaran pajak sebagai strategi yang sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan, pada saat kondisi *distress* perusahaan tidak perlu menambah beban hutang untuk menghindari pajak perusahaan karena beresiko akan terjadi gagal bayar. Apabila perusahaan sampai dilikuidasi (bangkrut) maka akan banyak menghabiskan modal yang sudah diinvestasikan. Pengaruh tersebut berlaku jika arah hubungan negatif. Sebaliknya jika arah hubungan positif, maka perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan berusaha mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, salah satunya dengan cara menghindari pajak yang besar.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas (*leverage*). Hutang yang dilakukan oleh perusahaan, nantinya akan menghasilkan beban bunga. Beban bunga yang tinggi sangat berpengaruh terhadap berkurangnya pajak perusahaan. Perusahaan yang memanfaatkan hutang dengan tujuan meminimalkan beban pajak, cenderung mengarah terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah *net profit margin* yang merupakan bagian rasio profitabilitas. Perusahaan yang memiliki laba atau profit yang meningkat, akan cenderung rendah terjadi konflik antara pemilik perusahaan dan manajer karena perusahaan sudah berjalan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Sebaliknya, kecenderungan konflik akan terjadi antara perusahaan dengan pemerintah, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka tarif pajak yang dibayarkan juga tinggi dan hal ini menyebabkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah pertumbuhan perusahaan yang ditinjau dari rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*). Rasio pertumbuhan penjualan termasuk ke dalam *growth ratio*. Melalui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan laba masa depan. Peningkatan pertumbuhan penjualan menghasilkan peningkatan tarif pajak efektif.

Berlandaskan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian yang dipilih untuk diteliti lebih lanjut yakni "Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor *Wholesale* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020".

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam (Hartoto, 2018:17), teori agensi ialah hubungan keagenan yang timbul akibat adanya kontrak kerja sama antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan orang lain sebagai agen yang menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Dalam hal ini, *principal* meliputi pemilik maupun penanam modal (investor), sedangkan yang bertindak sebagai agen, ialah seseorang yang ditunjuk dan dipercaya oleh *principal* untuk memegang kendali aktivitas perusahaan, seperti manajer. Oleh karenanya, akan ada biaya agensi yang terkait dengan kinerja perjanjian kerjasama.

Biaya agensi ialah biaya yang dikeluarkan manajer untuk beroperasi sesuai dengan tujuan utama mereka, seperti kontrak dan pengawasan (Masri, I dan Martani, 2012). Ketika perusahaan sedang mengalami krisis keuangan, manajer perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar perusahaan dapat diselamatkan dan melanjutkan bisnisnya sesuai dengan kontrak yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya antara *principal* dan agen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ketika perusahaan mengalami krisis keuangan ialah dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973), dalam (Fauziah:2017;11) merupakan salah satu pilar pemahaman manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai petunjuk yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Sinyal yang dikirimkan melalui aksi korporasi dapat berupa sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*).

Sinyal dapat ditransmisikan melalui informasi akuntansi yakni publikasi laporan keuangan. Ketika informasi dirilis, pihak eksternal atau investor menginterpretasikan dan mengkaji informasi terlebih dahulu, apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) yang dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan berupa kabar baik, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal perusahaan berupa kabar buruk, maka dapat menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Pohan (2016) dalam Mahanani *et al.*, (2017), *tax avoidance* (penghindaran pajak ialah upaya wajib pajak untuk menghindari pajak secara sah dan aman tanpa melanggar atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pada kondisi ini, dapat memanfaatkan celah (kelemahan) dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Salah satu bentuk perlawanan pajak ialah penghindaran pajak, yakni pengurangan pajak secara hukum dengan memaksimalkan penggunaan undang-undang di bidang perpajakan, seperti pengecualian dan pengurangan yang diizinkan, serta kelemahan dalam undang-undang perpajakan saat ini (Mardiasmo, 2011).

Financial Distress

Menurut Sjahrial (2014), *financial distress* ialah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak dapat mencukupi kewajibannya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Indri (2012), *financial distress* ialah suatu kondisi dimana arus kas dari operasi bisnis tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif.

Leverage

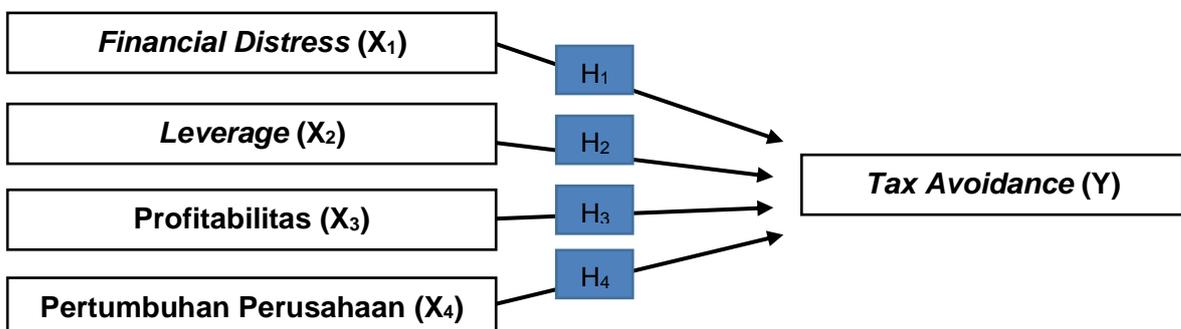
Menurut Kasmir (2017), rasio *leverage* atau rasio solvabilitas ialah rasio yang menampilkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva yang dimilikinya apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut memiliki aset yang jumlahnya lebih besar daripada hutang. Sebaliknya, perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila hutang yang dimiliki perusahaan jumlahnya lebih besar daripada aset.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013), rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efisiensi manajemen perusahaan yang ditunjukkan melalui laba penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini ialah untuk menampilkan seberapa baik kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin banyak investor yang akan berminat menanamkan modalnya terhadap perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh tambahan modal untuk menjalankan operasi perusahaan dan memenuhi kewajiban.

Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan ialah rasio yang mengukur pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Fahmi (2014:137), rasio pertumbuhan merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam menghadapi perkembangan ekonomi yang fluktuatif.



METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y) yang digunakan di dalam penelitian ini ialah *tax avoidance* yang diukur memakai rumus CETR. CETR (*Cash Affective Tax Rate*) merupakan perbandingan antara jumlah kas yang dibayarkan untuk membayar pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak. Berikut ini merupakan rumus untuk

$$\text{Cash Affective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

menghitung CETR (*Cash Affective Tax Rate*) menurut Hanlon & Heitzman (2010):

Variabel independen pertama (X_1) pada penelitian memakai *financial distress*. *Financial distress* merupakan kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Pengukuran variabel *financial distress* dalam penelitian ini memakai rumus Altman modifikasi (1995) atau biasa disebut dengan rumus *Z-Score*. Berikut ini ialah rumus *Z-Score* untuk memprediksi *financial distress* menurut Altman modifikasi (1995) :

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

Kategori angka batasan (*cut off*) yang terdapat dalam model analisis *Z-Score* modifikasi Altman (1995), yakni :

- i. Jika nilai $Z > 2,6$ = Zona aman. Pada kondisi ini perusahaan berada pada kondisi yang sehat dan beresiko kecil mengalami kebangkrutan.
- ii. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ = Zona abu-abu (*grey area*) atau zona rawan. Pada kondisi ini perusahaan sudah mulai mengalami *financial distress* dan harus segera ditangani dengan tepat. Jika perusahaan dapat *survive* dari zona ini, maka perusahaan dapat selamat dari kebangkrutan dan juga sebaliknya.
- iii. Jika nilai $Z < 1,1$ = Zona *distress*. Pada zona ini perusahaan sangat beresiko tinggi mengalami *financial distress*.

Variabel independen kedua (X_2) yang digunakan di dalam penelitian ialah *leverage* yang diprosikan oleh DER (*Debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Berikut ini ialah rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* menurut Brigham dan Houston (2012:141) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Variabel independen ketiga (X_3) yang digunakan di dalam penelitian ialah profitabilitas yang diprosikan oleh NPM (*Net Profit Margin*). Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) ialah rasio yang menampilkan tingkat pendapatan bersih (setelah

bunga dan pajak) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Berikut ini ialah rumus untuk menghitung rasio *net profit margin* menurut Kasmir (2016)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih (EAIT)}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Variabel independen keempat (X_4) yang digunakan di dalam penelitian ialah pertumbuhan perusahaan yang diprosikan oleh *sales growth* (pertumbuhan penjualan). *Sales growth* merupakan rasio yang mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu. Berikut ini ialah rumus untuk menghitung rasio *sales growth* menurut Home dan Wachowicz (dalam Satriana, 2017:21) :

Keterangan :

Sales Growth Tahun t = Total penjualan tahun ini

Sales Growth Tahun t-1 = Total penjualan tahun lalu

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales Growth } t - \text{Sales Growth } t-1}{\text{Sales Growth } t-1} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2013:173), populasi merupakan keseluruhan subjek maupun objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan sub sektor *wholesale* (perdagangan besar) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 dengan jumlah sebanyak 44 perusahaan.

Sedangkan Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti Arikunto (2013:174). Metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini ialah dengan memakai metode *purposive sampling*. Berikut ini merupakan kriteria sampel yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

Tabel 2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor <i>wholesale</i> yang terdaftar di (BEI) selama periode 2018-2020.	44
2.	Perusahaan sub sektor <i>wholesale</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di (BEI) selama periode penelitian 2018-2020.	(0)
3.	Perusahaan sub sektor <i>wholesale</i> yang laporan keuangannya tidak lengkap berlandaskan variabel yang digunakan di dalam penelitian pada tahun 2018-2020.	(5)
4.	Perusahaan sub sektor <i>wholesale</i> yang laporan keuangannya tidak memakai mata uang selain rupiah.	(3)
5.	Perusahaan sub sektor <i>wholesale</i> yang selama periode penelitian yakni 2018, 2019, dan 2020 terdapat CETR <1.	(10)
Total Jumlah Sampel		26

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor *wholesale* yang dipublikasikan setiap tahun oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi perusahaan yang terkait.

Sumber data yang mendukung penelitian ini diakses melalui situs resmi (*official website*) perusahaan sub sektor *wholesale* maupun Indonesia Exchange (www.idx.co.id) selama periode 2018-2020 berupa laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan ringkasan performa perusahaan) serta laporan tahunan (*annual report*).

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1 = Financial Distrees	X2 = DER	X3 = NPM	X4 = Sales Growth	
N	69	69	69	69	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.1766678	1.3389362	90.1532585	-.4939557
	Std. Deviation	38.61046344	20.7992329	140.459285	14.908011
	Most Extreme Differences				
	Absolute	.169	.353	.192	.304
	Positive	.075	.271	.144	.163
	Negative	-.169	-.353	-.192	-.304
Test Statistic	.169	.353	.192	.304	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Teknik Analisis Data

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression analysis*) yang diolah memakai SPSS dan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, data dari populasi yang terdistribusi normal divalidasi jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (5%). Dengan memakai uji ini diperoleh hasil analisis bahwa variable *Financial Distrees* (X_1) = 0,000, DER (X_2) = 0,000, NPM (X_3) = 0,000 dan *Sales Growth* (X_4) = 0,000 berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, karena signifikasinya $< 0,05$. Semua data tidak berdistribusi normal, akan tetapi dari uji kualitas data hasilnya menampilkan bahwa tidak terdapat outlier pada data tersebut. Oleh karena itu data ini mempunyai kualitas yang baik dan dapat dilanjutkan untuk diolah lebih lanjut.

Berlandaskan “*central limit of theorem*” jumlah data yang diolah termasuk data besar, yakni lebih dari 30. Artinya, dapat diasumsikan bahwa data dianggap berdistribusi NORMAL (Sekaran, 2006:296)

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.082	5.673		.543	.589		
X1 = Financial Distrees	.051	.114	.056	.449	.655	.867	1.154
X2 = DER	-.244	.228	-.144	-1.073	.287	.751	1.331
X3 = NPM	.005	.032	.019	.151	.880	.828	1.208
X4 = Sales Growth	.880	.301	.373	2.921	.005	.834	1.198

a. Dependent Variable: Y = Tax Avoidance

Dalam pengujian asumsi klasik multikolinieritas terhadap analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa untuk variabel *Financial Distrees* (X1) = 1,154, DER (X2) = 1,331, NPM (X3) = 1,208, dan *Sales Growth* (X4) = 1,198, tidak menampilkan adanya gejala multikolinieritas dimana nilai VIF pada variabel < 10. Artinya, disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas variabel dengan variabel independen lainnya. Syarat terjadi multikolinieritas tinggi jika nilai VIF atau “*Variance Inflation Factor*” > 10 (Cryer & Miller, 1994:681).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Correlations			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	69
X1 = Financial Distrees		Correlation Coefficient	-.007
		Sig. (2-tailed)	.956
		N	69
X2 = DER		Correlation Coefficient	.071
		Sig. (2-tailed)	.564
		N	69
X3 = NPM		Correlation Coefficient	.196
		Sig. (2-tailed)	.106

	N	69
X4 = Sales Growth	Correlation Coefficient	.226
	Sig. (2-tailed)	.062
	N	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pengujian Heteroskedastisitas di sini memakai korelasi rank Spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas. Hasil analisis menampilkan bahwa pada variabel *Financial Distrees* (X_1) = 0,956 , DER (X_2) = 0,564 , NPM (X_3) = 0,106 , dan *Sales Growth* (X_4) = 0,062. TIDAK mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, dimana nilai signifikansi masing-masing variabel > 0,05. Maka semua variable yang tidak mempunyai korelasi yang signifikan maka hasil analisis ini “Tidak terjadi Heteroskedastisitas”. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa semua variable penelitian memenuhi asumsi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		Durbin-Watson
					R Square Change	Sig. F Change	
1	.362 ^a	.131	.077	33.84149455	.131	.016	1.633

a. Predictors: (Constant), X4 = Sales Growth, X1 = Financial Distrees, X3 = NPM, X2 = DER

b. Dependent Variable: Y = Tax Avoidance

Berlandaskan tabel di atas menampilkan hasil bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,633 angka berada diantara -2 sampai +2 Tidak ada Autokorelasi. Jadi hal ini menampilkan tidak ada gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$\text{Tax Avoidance} = 3.082 + 0,051 \text{ Financial Distrees} - 0,244 \text{ DER} + 0,005 \text{ NPM} + 0,880 \text{ Sales Growth} + \mu_i$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat diuraikan bahwa: (1) Nilai konstanta sebesar (β_0) 3,082 menampilkan apabila variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) besarnya nol atau konstan. Maka nilai *Tax Avoidance* bertambah ialah sebesar 3,082. (2) Nilai koefisien regresi dari *Financial Distrees* (X_1) sebesar 0,051 dan bertanda positif menampilkan perubahan searah antara *Financial Distrees* dengan *Tax Avoidance*, artinya apabila *Financial Distrees* naik satu satuan maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0,051 dan sebaliknya dengan asumsi variabel independen (X_2 , X_3 , dan X_4) ialah konstan. (3) Nilai koefisien regresi dari DER (X_2) sebesar 0,244 dan bertanda negatif menampilkan perubahan berlawanan arah antara DER dengan *Tax Avoidance*, artinya apabila DER naik satu satuan maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar 0,244 dan sebaliknya dengan asumsi variabel independen (X_1 , X_3 , dan X_4) ialah konstan. (4) Nilai koefisien regresi dari NPM (X_3) sebesar 0,005 dan bertanda

positif menampilkan perubahan searah antara NPM dengan *Tax Avoidance*, artinya apabila NPM naik satu satuan maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0,005 dan sebaliknya dengan asumsi variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_4) ialah konstan. (5) Nilai koefisien regresi dari *Sales Growth* (X_4) sebesar 0,880 dan bertanda positif menampilkan perubahan searah antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance*, artinya apabila *Sales Growth* naik satu satuan maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0,880. Dan sebaliknya bila *Sales Growth* turun satu satuan maka *Tax Avoidance* perusahaan akan turun sebesar 0,880 dengan asumsi variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) ialah konstan.

Uji Simultan (F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14925.562	4	3731.390	3.304	.016 ^b
	Residual	73295,808	64	1145.247		
	Total	88221,370	68			

a. Dependent Variable: Y = Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X_4 = Sales Growth, X_1 = Financial Distrees, X_3 = NPM, X_2 = DER

Berlandaskan pada tabel di atas terlihat bahwa dari angka $F_{hitung} =$ dengan 3,304 Sig. 0,016 < 0,05 : Signifikan positif, berarti ada kesesuaian, dan perubahan keempat variabel *Financial Distrees* (X_1), DER (X_2), NPM (X_3), dan *Sales Growth* (X_4), Mampu menjelaskan perubahan variabel *Tax Avoidance* (Y).

Uji Parsial (t)

Berlandaskan tabel 4 hasil analisis uji analisis linier berganda dapat diambil uji parsial (t) sebagai berikut : (1) *Financial distress* (X_1) yang diukur memakai Z"-score berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau ditolak dengan koefisien sebesar 0,655 dan tingkat Sig. 0,000 < 0,05. (2) *Leverage* (X_2) yang diukur memakai DER berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *tax* atau ditolak dengan koefisien sebesar 0,287 dan tingkat Sig. 0,000 < 0,05. (3) Profitabilitas (X_3) yang diukur memakai NPM berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau ditolak dengan koefisien sebesar 0,880 dan tingkat Sig. 0,000 < 0,05. (4) Pertumbuhan perusahaan (X_4) yang diukur memakai *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* atau diterima dengan koefisien sebesar 0,005 dan tingkat Sig. 0,000 < 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berlandaskan hasil uji pada tabel 6 terlihat bahwa nilai R² ialah sebesar 0,131 (13,1%), sedang sisanya 86.9% (100% - 13,1%) dijelaskan oleh variabel lain selain

variabel *Financial Distrees* (X_1), DER (X_2), NPM (X_3) dan *Sales Growth* (X_4). Hasil analisis ini menampilkan bahwa model regresi yang dapat digunakan untuk teknik analisis ini cocok atau sesuai. Berarti dapat memakai teknik analisis ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil uji hipotesis penelitian, menampilkan bahwa *financial distress* (X_1) yang diukur memakai "Z"-score tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang ditentukan melalui hasil uji parsial (t) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,655 > 0,05$.

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tentunya akan berfokus untuk memulihkan kesehatan keuangan perusahaan dengan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan akan mendapatkan fasilitas kompensasi kerugian pada waktu yang akan datang. Selain itu berlandaskan teori sinyal (*signalling theory*) perusahaan memilih tidak melakukan *tax avoidance* ialah karena perusahaan ingin menjaga citra perusahaan agar tidak menyebabkan timbulnya sinyal negatif kepada investor.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Taufik & Muliana (2021) dan Devi (2022), bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya hasil ini berbeda dengan temuan Putri dan Chariri (2017) dan Yuliana (2021), bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil uji hipotesis penelitian, menampilkan bahwa *leverage* (X_2) yang diukur memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang ditentukan melalui hasil uji parsial (t) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,287 > 0,05$.

Pada penelitian ini data DER selama dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2019 dan 2020 mempunyai tingkat rasio DER yang tergolong baik (rendah), sehingga *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan memilih memakai modal sendiri, seperti yang diketahui bahwa sumber dana perusahaan berasal dari internal (modal sendiri) dan eksternal (pihak ke tiga) misalnya hutang pada bank.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Yulyanah & Kusumastuti (2019) dan Apridila *et al.*, (2021), bahwa *leverage* yang diprosikan dengan rasio DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Ariawan dan Setiawan (2017) dan Pratiwi *et.al* (2021), bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil uji hipotesis penelitian, menampilkan bahwa *profitabilitas* (X_3) yang diukur memakai rasio *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang ditentukan melalui hasil uji parsial (t) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,880 > 0,05$.

Semakin tinggi tingkat rasio laba bersih suatu perusahaan, semakin baik pula tingkat pengawasan keuangan yang dilakukan perusahaan. Tingkat pengawasan yang baik terhadap keuangan memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yakni *leverage* yang diproksikan dengan rasio DER berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Dwijayanti (2021) dan Rachmi *et al.*, (2022), bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio NPM tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Dewinta dan Setiawan (2016) dan Khatami, dkk (2021) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil uji hipotesis penelitian, menampilkan bahwa pertumbuhan perusahaan (X_3) yang diukur memakai rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* yang ditentukan melalui hasil uji parsial (t) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$.

Semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan, akan diiringi dengan peningkatan keuntungan (laba) yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dan juga besarnya jumlah kewajiban pajak yang dikenakan. Peningkatan penjualan dapat ditandai melalui peningkatan nilai pertumbuhan penjualan yang positif dari tahun sebelumnya (Ainniya *et al.*, 2021). Pertumbuhan penjualan yang meningkat, mengakibatkan laba juga meningkat, besarnya laba menyebabkan beban pajak yang besar (Purwanti dan Sugiyarti 2017).

Pernyataan ini selaras dengan temuan Dewinta dan Setiawan (2016) dan Pratiwi *et al.*, (2020). Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Oktamawati (2017) dan Ghaly & Nazar (2021) bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Berlandaskan uraian pendahuluan, landasan teori, metodologi, dan hasil uji hipotesis serta pembahasan, maka disimpulkan: (1) *Financial distress* yang diukur memakai Altman Z"-score tidak berkontribusi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. (2) *Leverage* yang diproksikan dengan rasio DER tidak berkontribusi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. (3) Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio NPM tidak berkontribusi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. (4) Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berkontribusi positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *wholesale* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,131 (13,1%) yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (X) menjelaskan variabel dependen (Y) hanya sebesar 13,1%. Jadi pengaruh dari keempat variabel dalam penelitian ini masih sangat kecil. Oleh karena itu terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama antara lain : menambahkan dan memakai

variabel di luar variabel independen yang ada di dalam penelitian ini, menambah jumlah sampel yang diteliti, dan menambah periode penelitian. Idealnya periode penelitian yang baik ialah minimal 5 (lima) tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianti H. P., R., & Chariri, A. (2017). *Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur*. Diponegoro Journal Of Accounting, 6(2), 1–11.
- Apridila, I., Asmeri, R., & Putri, S. Y. A. (2021). *Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018)*. Pareso Journal, 3(4), 823–842.
- Ariawan, i M. A. R. A., & Setiawan, P. E. (2017). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi, 18(3), 1831–1859.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Brigham dan Houston. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Buku 1*. Salemba Empat.
- Cryer & Miller. (1994). *Statistics for Business Data Analysis and Modeling*. International Thomson Publishing.
- Devi, J. S. (2022). *Pengaruh Financial Distress, Roa, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei*. Doctoral Dissertation, Universitas Bangka Belitung.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584–1615.
- Dwijayanti, F. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur*. Doctoral Dissertation, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). *The effects of executives on corporate tax avoidance*. The Accounting Review, 85(4), 1163–1189.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghaly, I. D., & Nazar, M. R. N. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)*. E-Proceeding of Management, 8(5), 5409–5416.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *A review of tax research*. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178.
- Haryanti, A. D. (2021). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 3(2), 163–168.
- Indri, E. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur BEI 2010-2013*. Jurnal Dinamika Manajemen (Sinta 3), 5(2), 171–182.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). *Theory of the firm: Managerial behavior,*

- agency costs and ownership structure. Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). Raja Grafindo Persada.
- Khatami, B. A., Masri, I., & Suprayitno, B. (2021). *Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance*. *Jiap*, 1(1), 63–76.
- Kimsen, K., Kismanah, I., & Masitoh, S. (2019). *Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance*. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Mardiasmo, M. B. . (2011). *Perpajakan (Edisi Revisi)*. Andi.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). *Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39.
- Masri, I dan Martani, D. (2012). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt*. Universitas Indonesia.
- Oktamawati, M. (2017). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018*. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609–1617.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Rachmi, I. F., Heykal, M., & Kartiko, N. D. (2022). *Kinerja Perekonomian , Profitabilitas dan Penghindaran Pajak : Studi Empiris Perusahaan Pertambangan di Indonesia*. 6, 3662–3671.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). *The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia*. *Economic Modelling*, 44, 44–53.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Buku 1. Ed). Salemba Empat.
- Sjahrial, D. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan* (Edisi Revi). Mitra Wacana Media.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), Q. J. Econ.
- Suandy, E. (2016). *Hukum Pajak, Edisi tujuh* (7th ed.). Salemba Empat.
- Taufik, M., & Muliana. (2021). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45*. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1376–1384.
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S. (2021). *Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan*

Dan Auditing, 2(2), 435–451.

Yulyanah, Y., & Kusumastuti, S. Y. (2019). *Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Media Ekonomi, 27(1), 17–36.